

BIG FIVE FACTORS OF PERSONALITY GURU BIMBINGAN DAN KONSELING PADA TUJUAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DI SEKOLAH

BIG FIVE FACTORS OF PERSONALITY OF COUNSELING AND GUIDANCE TEACHERS TOWARDS THE INDIVIDUAL COUNSELING SERVICE PURPOSE AT SCHOOL

Siti Rahmi¹, Riski Sovayunanto²,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan
Email: risky_sofa@yahoo.com²

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh extraversion, agreeableness, conscientiousness, neurotisme, dan openness guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis model regresi linear berganda dengan subjek penelitian adalah guru bimbingan dan konseling SMP dan SMA di Kota Tarakan berjumlah 53. Instrumen penelitian menggunakan Big Five Inventory (BFI) versi Indonesia yang di adaptasi oleh Ramdhani (2012) dan skala tujuan layanan konseling individual yang dibuat oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan nilai Adjusted R Square 0,186 dan signifikansi 0,011 ($p < 0,05$), artinya ada pengaruh extraversion, agreeableness, conscientiousness, neurotisme, dan openness guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah sebesar 18,6%. Secara parsial masing-masing dari lima variabel independen (1) extraversion pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah; (2) agreeableness pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah; (3) conscientiousness pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah; (4) neurotisme pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah; (5) openness pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah tidak terdapat pengaruh signifikan karena nilai $p > 0,05$.

Kata Kunci: *Big Five Personality; Big Five Inventory; Konseling Individual; Guru Bimbingan; Konseling*

ABSTRACT

This research was conducted to determine the effect of extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, and openness of guidance and counseling teachers on achieving the goals of individual counseling services in schools. This study uses a quantitative descriptive approach with an analysis of multiple linear regression models with the subject of research is the guidance and counseling teacher of SMP and SMA in Tarakan City totaling 53. The research instrument uses the Indonesian version of Big Five Inventory (BFI) adapted by Ramdhani (2012) and scale the purpose of individual counseling services made by researchers. The results showed Adjusted R Square value of 0.186 and significance of 0.011 ($p < 0.05$), meaning that there was an influence of extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, and openness guidance and counseling teachers on achieving the goal of individual counseling services in schools at 18.6%. Partially each of the five independent variables (1) extraversion on achieving the goals of individual counseling services in schools; (2) agreeableness to the achievement of the goals of individual counseling services in schools; (3) conscientiousness on achieving the goals of individual counseling services in schools; (4) neuroticism in achieving the goals of individual counseling services in schools; (5) openness in achieving the goals of individual counseling services in schools there is no significant effect because the value of $p > 0.05$.

Keyword: *Big Five Personality; Big Five Inventory; Individual Counseling; Guidance; Counseling teacher*

PENDAHULUAN

Pada tahun 1975 layanan bimbingan dan konseling resmi diprogramkan di jenjang sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas berdasarkan kurikulum 1975. Berdasarkan kurikulum 1994, sekolah wajib menyediakan satu orang guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah untuk setiap seratus lima puluh peserta didik (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah diharapkan mampu memprioritaskan perkembangan peserta didik (menyangkut fisik, moral-spiritual, sosial, emosi) beserta hambatan-hambatan yang dihadapi untuk mencapai perkembangan yang optimal selain perkembangan kognitif atau pengetahuan peserta didik. Melalui program bimbingan dan konseling, guru memberikan bantuan dan bimbingan serta melakukan hubungan langsung dengan siswa yang bertujuan untuk melakukan perubahan *self* (diri).

Menurut Cormier (1979 dalam Latipun, 2011) menyatakan bahwa konselor adalah tenaga terlatih yang berkemauan untuk membantu individu. Konselor adalah seorang pelayan bagi siswa-siswanya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling (Sedanayasa, 2014). Selanjutnya, menurut Gladding (2012) menyatakan bahwa bimbingan adalah proses membantu individu dalam menentukan pilihan penting yang mempengaruhi kehidupan dan dianggap berharga, sedangkan konseling berfokus pada membantu individu melakukan perubahan, konseling dilakukan untuk individu yang memiliki masalah serius, seperti perkembangan atau situasional yang memerlukan bantuan untuk penyesuaian atau remediasi. Masalah individu seringkali membutuhkan intervensi jangka pendek.

Program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan layanan dan kegiatan pendukung yang dirancang serta dilaksanakan pada periode-periode tertentu dalam program tahunan, bulanan, mingguan, dan harian. Beberapa jenis pelayanan, diantaranya pelayanan responsif. pelayanan responsif terbagi menjadi beberapa macam layanan, salah satunya merupakan layanan konseling individual. Pemberian pelayanan konseling individual ditujukan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Melalui konseling, peserta didik dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan

masalah, dan pengambilan keputusan secara lebih tepat (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Selanjutnya, menurut Hartono dan Soedarmadji (2012) menyatakan bahwa pelayanan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan konseling. Fungsi tersebut mencakup; fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan, serta fungsi advokasi. Konseling perorangan atau individual merupakan pemberian bantuan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang memiliki masalah dengan tujuan mengatasi masalah tersebut. Konseling individu dilakukan secara tatap muka antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik yang sedang mengalami masalah (Prayitno & Amti, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa guru bimbingan dan konseling di beberapa sekolah menengah Kota Tarakan diketahui bahwa masalah-masalah yang diceritakan peserta didik kepada guru bimbingan dan konseling di sekolah, adalah (1) masalah pribadi; (2) kesulitan, hambatan, atau kendala belajar; (3) masalah yang berhubungan dengan social dan; (4) perencanaan karir. Pentingnya peran yang diemban konselor sekolah, maka untuk menopang tugasnya, konselor harus memiliki kualitas kepribadian yang memadai, yaitu pribadi yang penuh pengertian dan selalu mendorong orang lain untuk berkembang. Menurut Sedanayasa (2014) tujuan layanan konseling individual lebih bergantung pada kualitas pribadi konselor dibandingkan kecermatan tekniknya. Pribadi konselor yang amat penting mendukung efektivitas peranannya adalah pribadi yang rela berkorban untuk kepentingan orang lain, yaitu kepentingan konseli atau individu sebagai klien konseling (Pietrofesa 1978 dalam Sedanayasa, 2014). Hal serupa juga dijelaskan oleh Gladding (2012) yang menyatakan bahwa kepribadian konselor adalah suatu hal yang sangat penting dalam konseling. Seorang konselor haruslah dewasa, ramah, dan bisa berempati. Mereka harus altruistik (peduli pada kepentingan orang lain) dan tidak mudah marah atau frustrasi.

Hasil penelitian Putri (2016) menemukan bahwa diantara kompetensi konselor, yang paling penting adalah kualitas pribadi konselor, karena konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat, dan berarti, serta membangun hubungan interpersonal yang baik sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan, pribadi konselor merupakan

instrumen yang menentukan hasil positif dalam proses konseling. Kepribadian yang spesifik, belakangan ini banyak menjadi fokus peneliti di bidang pendidikan adalah *big five factors of personality* (“lima besar” faktor kepribadian).

Big five factors of personality memiliki peran dalam memberikan keberhasilan konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di lingkungan kerja. Menurut Santrock (2009) *big five factors of personality* merupakan sifat super yang dianggap mendeskripsikan dimensi utama kepribadian, yaitu (1) Openness/ O (keterbukaan); (2) Conscientiousness/ C (sifat berhati-hati); (3) Extraversion/ E (ekstraversi); (4) Agreeableness/ A (kebaikan) dan; (5) Neurotisme/ N (stabilitas emosi).

Berdasarkan pernyataan para ahli dan hasil temuan-temuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Big Five Factors of Personality* Guru Bimbingan dan Konseling Pada Tujuan Layanan Konseling Individual Di Sekolah”.

Penelitian ini penting dilakukan karena minimnya pengetahuan guru bimbingan dan konseling terhadap pengaruh *Big Five Factors of Personality* pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah. Konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling harus memiliki kualitas kepribadian yang memadai. Hipotesis dalam penelitian ini, terdiri dari hipotesis mayor:

H1: Ada pengaruh *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neurotisme*, dan *openness* guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah.

Hipotesis minor:

H2: Ada pengaruh *extraversion* guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah.

H3: Ada pengaruh *agreeableness* guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah.

H4: Ada pengaruh *conscientiousness* guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah.

H5: Ada pengaruh *neurotisme* guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah.

H6: Ada pengaruh *openness* guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang memiliki tujuan untuk menjawab hipotesis dan menggambarkan fenomena yang terjadi (Zainuddin, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Tarakan sebanyak 72 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, sampel penelitian dipilih sebanyak 53 guru bimbingan dan konseling SMP dan SMA di Kota Tarakan. Data penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pada variabel *big five factors of personality* menggunakan *Big Five Inventory* (BFI) yang dikembangkan oleh John Dan Srivastava (1999) berdasarkan teori Goldberg (1981, 1992) dan telah diadaptasi menggunakan bahasa dan budaya Indonesia oleh Ramdhani (2012). Pada variabel tujuan layanan konseling individual menggunakan skala yang dibuat oleh peneliti sendiri yang dikembangkan dari departemen pendidikan nasional 2008, yaitu melalui layanan konseling individual, peserta didik (1) dibantu untuk mengidentifikasi masalah; (2) mengidentifikasi penyebab masalah; (3) penemuan alternatif penyelesaian masalah dan; (4) pengambilan keputusan secara tepat.

Pengukuran validitas BFI versi Indonesia Ramdhani (2012) menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Hasil uji validitas dan reliabilitas dengan M2, adalah terdapat 37 item dari 44 item yang kualitasnya cukup baik, menunjukkan skor λ berkisar antara 0,32 dan 0,78 dan reliabilitas α antara 0,70 dan 0,79. Berikut masing-masing nilai reliabilitas: *Extraversion* 0,70 (item tidak valid 21 dan 31); *Agreeableness* 0,76 (seluruh item valid); *Conscientiousness* 0,78 (item tidak valid 18 dan 43); *Neurotics* 0,74 (seluruh item valid); dan *Openness* 0,79. (Item tidak valid 35, 41, dan 44). Hasil uji validitas menemukan bahwa dari 38 item yang di ujikan, terdapat 31 yang valid, sisanya sebanyak 7 item tidak valid. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat jika r hitung $>$ r tabel artinya dinyatakan valid. Nilai r hitung yang ditetapkan adalah 0,30, nilai reliabilitas *try out* skala tujuan layanan konseling individual sebesar 0,943. Instrumen dalam penelitian ini *reliable* karena nilai reliabilitas $>$ 0,60 Hal ini membuktikan

bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sebaran instrumen penelitian dari 53 subjek penelitian, diperoleh data bahwa sebanyak 21 subjek dengan *trait extraversion* kategori tinggi melaksanakan konseling individual dengan baik sesuai tujuannya, sisanya 6 subjek melaksanakan konseling individual dengan cukup baik sesuai tujuannya. Kemudian, subjek dengan *trait extraversion* kategori sedang sebanyak 10 subjek melaksanakan konseling individual dengan baik sesuai tujuannya, sisanya 16 subjek melaksanakan konseling individual dengan cukup baik sesuai tujuannya.

Pada *trait agreeableness* diketahui sebanyak 21 subjek dengan *trait agreeableness* kategori tinggi melaksanakan konseling individual dengan baik sesuai tujuannya, sisanya 16 subjek melaksanakan konseling individual dengan cukup baik sesuai tujuannya. Kemudian, subjek dengan *trait agreeableness* kategori sedang sebanyak 10 subjek melaksanakan konseling individual dengan baik sesuai tujuannya, sisanya 6 subjek melaksanakan konseling individual dengan cukup baik sesuai tujuannya.

Pada *trait conscientiousness* diketahui sebanyak 7 subjek dengan *trait conscientiousness* kategori tinggi melaksanakan konseling individual dengan baik sesuai tujuannya, sisanya 6 subjek melaksanakan konseling individual dengan cukup baik sesuai tujuannya. Kemudian, subjek dengan *trait conscientiousness* kategori sedang sebanyak 24 subjek melaksanakan konseling individual dengan baik sesuai tujuannya, sisanya 16 subjek melaksanakan konseling individual dengan cukup baik sesuai tujuannya.

Pada *trait neurotisme* diketahui sebanyak 2 subjek dengan *trait neurotisme* kategori tinggi melaksanakan konseling individual dengan baik sesuai tujuannya, sisanya 6 subjek melaksanakan konseling individual dengan cukup baik sesuai tujuannya. Kemudian, subjek dengan *trait neurotisme* kategori sedang sebanyak 29 subjek melaksanakan konseling individual dengan baik sesuai tujuannya, sisanya 16 subjek melaksanakan konseling individual dengan cukup baik sesuai tujuannya.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2011). Berdasarkan uji F diperoleh nilai F hitung 3,377 dengan probabilitas 0,011. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neurotisme*, dan *openness* secara bersama-sama berpengaruh terhadap pencapaian tujuan layanan konseling individual. Diketahui nilai Adjusted R Square sebesar 0,186, hal ini berarti 18,6% variabel dependen pencapaian tujuan layanan konseling individual dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neurotisme*, dan *openness*. Sisanya 81,4% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian terdahulu oleh Fatmawijaya (2015) menemukan bahwa kompetensi kepribadian konselor yang diharapkan siswa SMA Negeri 11 Yogyakarta memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, dapat menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat serta selalu menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

Riswanto, dkk (2016) menemukan bahwa nilai-nilai yang dapat diserap oleh calon konselor sebagai pembentuk kepribadian yang ideal adalah: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, artinya seorang konselor memiliki pribadi yang beriman dan bertakwa sesuai dengan kepercayaan agamanya masing-masing, konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain, menghayati nilai kehidupan beragama, memiliki karakteristik pribadi yang baik, yang mencerminkan akhlak atau perilaku terpuji, perilaku yang menyenangkan dan bersahabat serta berbudi pekerti luhur; (2) menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih, artinya adalah konselor dituntut untuk mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang hakikat kemanusiaan yang terdiri atas nilai-nilai spiritualitas, bermoral atau berperilaku yang baik, sosial atau kepedulian terhadap orang lain. Individual, yaitu menghargai hak dan asasi manusia dan berpotensi, wajib menghargai dan mengembangkan segala potensi positif yang ada pada seseorang dan konseli pada khususnya. Peduli

terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya, artinya konselor memiliki jiwa sosial yang tinggi yang menyangkut kemaslahatan umat manusia, seperti berempati, memberikan bantuan dan pertolongan kepada konseli yang dilanda masalah sesuai dengan kemampuan konselor. Memiliki sikap dan sifat kesetaraan untuk tidak membeda-bedakan orang lain. Toleran terhadap permasalahan konseli, seperti toleransi terhadap konseli yang berbeda agama, toleran terhadap konseli yang tengah melaksanakan ibadahnya, toleran terhadap kondisi ekonomi konseli yang berada pada kondisi tidak baik, toleran terhadap konseli yang mengalami kondisi fisik yang kurang baik atau memiliki suatu penyakit tertentu. Kebebasan memilih, seperti bersikap demokratis artinya konselor harus mengutamakan kepentingan umum dibanding kepentingan pribadi, menerima semua masukan dan kritik yang datang dari orang lain serta tidak memaksakan pendapat sendiri kepada orang lain; (3) menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji, seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten. Menampilkan emosi yang stabil, artinya konselor memiliki kesehatan mental yang baik, seperti peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan. Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi; (4) menampilkan kinerja berkualitas tinggi, seperti menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat para ahli menurut Prayitno dan Amti (2013) menyatakan bahwa syarat-syarat pribadi yang harus dimiliki seorang konselor, diantaranya memiliki kematangan pribadi dan sosial, meliputi kepekaan, kebijaksanaan, kejegalan, rasa humor, bebas dari kecenderungan-kecenderungan suka menyendiri, berpenampilan menyenangkan, dan sehat.

Menurut Foster dan Guy (1996; 1997 dalam Gladding, 2012) menyatakan bahwa aspek-aspek dari kehidupan pribadi seseorang yang membuat dia cocok berperan sebagai seorang konselor, yaitu: keingin-tahuan dan kepedulian, kemampuan mendengarkan, suka berbincang, empati dan pengertian, mengendalikan emosi, introspeksi, kapasitas menyangkal diri, toleransi keakraban, mampu berkuasa, dan mampu tertawa. Selain itu terdapat beberapa karakteristik pribadi yang berhubungan dengan cara untuk terus menjadi

konselor yang efektif, meliputi stabilitas, harmoni, kesetiaan, dan tujuan. Konselor yang efektif peka terhadap diri mereka dan orang lain, memonitor prasangka mereka, mendengarkan, mencari klarifikasi, mengeksplorasi perbedaan kultural dan rasial secara terbuka dan positif (Patterson & Welfel, 2005; Ford, Harris, Schuerger, 1993 dalam Gladding, 2012).

Menurut Latipun (2011) menyatakan bahwa untuk memperoleh hasil yang maksimal, suatu hubungan konseling diperlukan kondisi atau iklim yang memungkinkan klien dapat berkembang dan harus diciptakan oleh konselor sepanjang hubungan konseling, yaitu (1) kongruensi, dapat dimaknakan dengan menunjukkan diri sendiri sebagaimana adanya dan yang sesungguhnya, berpenampilan secara terus terang, konsisten, terbuka, kejujuran, kematangan, keterbukaan (*openness*); (2) penghargaan positif tanpa syarat, meliputi kepribadian yang hangat, positif menerima klien, suka membantu orang lain, peduli, menghargai dan memiliki perhatian mendalam; (3) memahami secara empati.

Menurut Sedanayasa (2014) menyatakan bahwa banyak faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan konselor dalam melaksanakan layanan dan bimbingan konseling termasuk konseling individual, salah satu diantaranya adalah faktor kepribadian. Seorang konselor senantiasa menampilkan pribadi yang terintegrasi dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Indikator bahwa konseli memiliki pribadi yang berintegrasi adalah, menunjukkan sikap jujur, terbuka, menunjukkan keaslian, tidak mengharap pujian orang lain dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan hasil temuan penelitian terdahulu dan pernyataan para ahli tentang kepribadian konselor, pada umumnya tercantum juga dalam *Big Five Factors of Personality*, "sifat super" yang dianggap mendeskripsikan dimensi utama kepribadian. Tetapi, terdapat beberapa kepribadian yang tidak tercantum dalam *Big Five Factors of Personality*. Menurut Goldberg (1981; 1992; 1993) menyatakan bahwa model kepribadian lima dimensi yang disebut dengan *big five* meliputi: *Openness to experience* (keterbukaan).

Berkaitan dengan keterbukaan wawasan dan orisinalitas ide, siap menerima berbagai stimulus yang ada, senang berbagai informasi baru, suka belajar sesuatu yang baru, dan pandai menciptakan aktivitas yang di luar kebiasaan. Merupakan dimensi yang membedakan antara kepribadian orang yang kreatif dengan imajinatif dan orang

yang sederhana dengan konvensional (Goldberg dalam Irham & Wiyani, 2013).

2. *Conscientiousness* (Berhati-hati/ gigih)

Berkaitan dengan kesungguhan dalam melakukan tugas, bertanggung jawab, dapat diandalkan, menyukai keteraturan dan kedisiplinan, tepat waktu, berprestasi, teliti, dan suka melakukan pekerjaan hingga tuntas. *conscientiousness* dapat mengontrol, mengatur, dan memerintahkan kemampuan *impulsif*, kemampuan merespon di otak, jenaka, menyenangkan, memiliki perencanaan yang penuh tujuan dan usaha yang gigih untuk mencapai kesuksesan dan menghindari kegagalan, cenderung cerdas dan dapat dipercaya. Namun demikian, mereka terlihat kaku, membosankan, perfeksionis, dan pekerja keras (Goldberg dalam Irham & Wiyani, 2013).

3. *Extraversion* (ekstraversi)

Memiliki semangat tinggi dalam membangun hubungan dengan orang lain, tidak malu-malu berkenalan dan secara aktif mencari teman baru. Keantusiasan mereka ini tercermin di dalam pancaran emosi positif. Tegap dan asertif dalam bersikap. Individu dengan tipe ini menikmati keberadaannya dengan orang lain, penuh energi, dan memiliki emosi positif. Mereka memiliki antusiasme yang tinggi, suka berbicara dalam kelompok, dan menunjukkan perhatian pada diri sendiri. Individu ekstrovert akan lebih gembira atas reward potential yang diterimanya (Goldberg dalam Irham & Wiyani, 2013)

4. *Agreeableness* (kebaikan/ kesepakatan)

Memiliki ciri-ciri ketulusan dalam berbagi, perasaan yang halus, fokus pada hal-hal positif pada orang lain, baik hati, mampu bekerjasama, dan dapat dipercaya. Dimensi ini dapat juga disebut dengan kesepakatan. Individu dengan tipe *agreeableness* mudah bergaul dengan baik, penuh perhatian, bersahabat, dermawan, suka menolong, mau menyesuaikan keinginannya dengan keinginan orang lain. Individu tipe ini juga memiliki pandangan yang optimis tentang kemanusiaan, yaitu pada dasarnya setiap orang jujur, sopan, dan dapat dipercaya. Selain itu, ia mampu mencapai dan menjaga popularitasnya. Namun, demikian mereka tidak sesuai untuk situasi yang membutuhkan keputusan-keputusan objektif (Goldberg dalam Irham & Wiyani, 2013).

5. *Neuroticism* (neurotisisme/ stabilitas emosional)

Sering disebut juga dengan 'sifat pencemas'. Sifat *neuroticism* identik dengan kehadiran emosi negatif seperti rasa khawatir, tegang, dan takut.

Individu yang dominan terhadap sifat pencemasnya mudah gugup dalam menghadapi masalah-masalah yang menurut orang kebanyakan hanya sepele. Mereka mudah menjadi marah bila berhadapan dengan situasi yang tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Secara umum, mereka kurang mempunyai toleransi terhadap kekecewaan dan konflik. *Neuroticism* berkaitan dengan kurangnya konsentrasi, takut salah, dan merasakan belajar sebagai sesuatu yang penuh tekanan, kedangkalan gaya belajar, juga rendahnya kemampuan kritis individu. Mereka yang memiliki skor *neuroticism* tinggi cenderung reaktif secara emosional, merespon secara emosional peristiwa-peristiwa yang tidak akan mempengaruhi sebagian besar orang dan reaksi mereka cenderung lebih kuat, menginterpretasikan situasi biasa sebagai situasi yang mengancam dan frustrasi kecil sebagai kesulitan tanpa harapan akan berakhir, sering merasakan *bad mood*, cemas, mudah marah, dan depresi (Goldberg dalam Irham & Wiyani, 2013).

(Uji Statistik t)

Faktor kepribadian yang berpengaruh terhadap keberhasilan konselor dalam melaksanakan layanan dan bimbingan konseling tidak dapat terpisahkan satu dengan lainnya, konselor diharapkan memiliki keseluruhan kepribadian yang telah diuraikan di atas dan terintegrasi selama melaksanakan konseling individual. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik t kelima variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi, meliputi *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness* tidak signifikan karena nilai probabilitas signifikansi kelima variabel independen lebih besar dari 0,05. Berdasarkan uji statistik t, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial keseluruhan hipotesis minor ditolak dengan persamaan regresi:

$$\text{Tujuan layanan konseling individual} = 90,371 + 0,901 \text{ extraversion} - 0,114 \text{ agreeableness} + 0,267 \text{ conscientiousness} - 0,755 \text{ neuroticism} + 0,964 \text{ openness}$$

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sesuai hipotesis mayor sebagai berikut: Ada pengaruh *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness* guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah. Adapun hasil temuan secara parsial

menyatakan bahwa keseluruhan hipotesis minor dalam penelitian ini ditolak, sebagai berikut:

1. Tidak ada pengaruh *extraversion* guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah.
2. Tidak ada pengaruh *agreeableness* guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah.
3. Tidak ada pengaruh *conscientiousness* guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah.
4. Tidak ada pengaruh *neurotisme* guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah.
5. Tidak ada pengaruh *openness* guru bimbingan dan konseling pada pencapaian tujuan layanan konseling individual di sekolah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, selain *big five factors of personality* terdapat faktor-faktor lain yang dapat memberikan keberhasilan pada pencapaian tujuan layanan konseling individual, seperti pemahaman dan kemampuan tentang konseling. Selanjutnya penelitian ini dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian serupa yang lebih komprehensif khususnya berhubungan dengan layanan konseling individual. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak hanya sebatas skala dengan pilihan jawaban tertutup, tetapi dapat juga menggunakan metode wawancara dan observasi agar memperoleh informasi yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- a. Universitas Borneo Tarakan. Selaku pemberi dana DIPA untuk melaksanakan penelitian pada Dosen Pemula.
- b. Dr. Suyadi, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan.
- c. Hendra Pribadi, S.Pd., M.Psi, selaku Ketua Jurusan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Borneo Tarakan.
- d. Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Se-Kota Tarakan yang memberikan izin penelitian.
- e. Guru-guru bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah

Pertama (SMP) Se-Kota Tarakan yang memberikan waktu sebagai subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawijaya, H. A. (2015). Studi deskriptif kompetensi kepribadian konselor yang diharapkan siswa. *Psikopedagogia*, 4 (2): 124-135.
- Ghozali, I. H. (2011) Aplikasi analisis multivariat dengan program ibm spss 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gladding, S. T. (2012). *Konseling: profesi yang menyeluruh*. Jakarta: Indeks.
- Goldberg, L.R. (1981). *Language and individual differences: The search for universal in personality lexicons*. Wheeler (ed.). Review of Personality and Social Psychology, 2, 141-165. Beverly hills, CA.: Sage Pub.
- Goldberg, L.R. (1992). The development of markers for the Big-Five factor structure. *Psychological Assessment*, 4, 26-42. doi:10.1037/1040-3590.4.1.26.
- Hartono, & Soedarmadji, B. (2012). *Psikologi konseling*. Jakarta: Kencana.
- Latipun. (2011). *Psikologi konseling*. Malang: UMM Press.
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riswanto, D., AT, A. M., & Irtadji, M. (2016). Karakteristik kepribadian ideal konselor (studi hermeneutika gadamerian). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2113-2117.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sedanayasa, G. (2014). *Pengembangan pribadi konselor*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Zainuddin, M. (2014). *Metodologi penelitian; kefarmasian dan kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.